

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak ramai. Literasi juga merupakan program kerja yang sedang digencarkan oleh pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui, tingkat minat baca di Indonesia adalah rendah. Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara pada survey yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016, tentunya hal itu sangatlah memprihatinkan. Namun, berdasarkan hasil survey *World Culture Index Score* 2018, “kegemaran masyarakat Indonesia meningkat signifikan. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 Negara”. Dalam hal ini, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu membaca sebanyak enam jam/minggu, mengalahkan Argentina, Turki, Brazil, dan Taiwan dengan masing-masing tiga jam/minggu.

Literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di mana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri. Jika selama ini anda hanya mengetahui literasi berarti hanya membaca buku, maka anda salah. Kesalahfahaman mengenai literasi ini memang masih sangat banyak dijumpai di daerah sekitar kita. Faktanya literasi bukan hanya membaca buku. Literasi juga berarti membaca dan

memahami segala sumber informasi, jadi jika anda masih belum memahami apa yang anda baca, maka anda belum mendapatkan benefit sepenuhnya dari apa yang anda baca.

Menurut Barnawi & M. Arifin (2013: 45) menyatakan bahwa :

“Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Terdapat beberapa faktor yang mengindikasikan minimnya minat baca di Indonesia, antara lain: (1) Sistem pendidikan dan kurikulum pembelajaran di Indonesia belum menunjang proses pembelajaran siswa. (2) terdapat banyaknya berbagai macam hiburan, game (permainan) dan tontonan televisi yang kurang mendidik. (3) minimnya usaha guru dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi. (4) munculnya kesenjangan distribusi buku di perkotaan dan di pelosok desa. (5) kurangnya media untuk mendapatkan bahan bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan, jika pun ada bahan bacaan yang tersedia masih kurang mendukung.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat baca peserta didik. Diantaranya adalah, (1) para guru mengusulkan judul-judul bacaan yang memang berkaitan dengan pembelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan. (2) adanya sarana yang bisa menjadi sumber informasi, seperti adanya perpustakaan atau taman

bacaan yang representatif, dan tidak sulit untuk terjangkau. (3) adanya akses informasi yang memang disediakan pada taman bacaan ke tingkat paling bawah sehingga masyarakat juga bisa menikmati adanya penyebaran informasi dan teknologi. (4) “Menyadarkan pola pikir masyarakat tentang betapa pentingnya kebiasaan membaca” (Aas Saomah, 2017: 17).

Di era milenial ini, sistem pendidikan Indonesia telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencoba mensinergikan pembiasaan literasi, kemahiran ilmu pengetahuan, keahlian dan sikap, serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, maka Kegiatan Literasi yang menjadi jawaban dalam mensukseskan sebuah proses pembelajaran, peserta didik yang mampu melaksanakan kegiatan literasi dengan baik, tentu akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran akan meletakkan kompetensi dan keahlian, dari tatanan kompetensi yang paling rendah (*Lower Order Thinking Skills*) menuju tatanan kompetensi keahlian yang paling tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Proses pembelajaran akan dimulai dari suatu yang belum pernah diketahui, menuju pembelajaran yang bisa mengetahui berbagai hal yang paling sulit. Dengan evaluasi *From Lower to Higher* ini, akan menjadi paradigma bagi peserta didik untuk meningkatkan potensi yang dimiliki agar menjadi orang yang memiliki pola pikir inovatif dan kreatif. “karakter yang menonjol di era milenial ini, salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat” (Mukminan, 2014: 1). “Hal ini dapat dilakukan dengan kepemimpinan bersama di antara parapemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah diperlukan untuk

mengaktualisasikan tujuan pendidikan” (Jill dan Annemarie, 2011).

Betapa sangat pentingnya menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan daya baca anak-anak guna meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Tetapi, hal itu tentunya tidak semudah apa yang kita bayangkan, karena kita harus menyadari bahwa untuk mengubah suatu kebiasaan adalah hal yang paling rumit. Solusi alternatif yang paling baik adalah para guru harus berperan aktif dalam memperbaiki kualitas generasi penerus, dengan cara membangun kesadaran generasi bangsa khususnya para peserta didik di Sumenep, khususnya di SDN Pandian I untuk menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak masih usia anak-anak.

Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Selain itu, membaca juga meningkatkan kosa kata seseorang, perintah pada bahasa, dan kemampuan komunikasi. Trend menunjukkan bahwa seseorang yang membaca mampu berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan lebih baik daripada mereka yang tidak. Kemampuan membaca secara langsung berhubungan dengan kemampuan menulis yang baik, sebab orang yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata ketika menulis.

Pendidikan yang berbasis budaya literasi akan memicu peserta didik untuk menjadi seorang literat. “Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Tujuan ini dinilai sudah tercapai, manakala siswa sudah mempunyai kebiasaan membaca dan atau literasi. Jika siswa sudah memiliki bekal literasi dalam dirinya, maka siswa bisa dianggap mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini. Langkah nyata diperlukan untuk mulai peka terhadap pendidikan, yaitu melalui literasi seseorang dapat terdidik dengan baik.

“Sekolah merupakan tempat mendidik dan membentuk pribadi yang utuh” (Anwas, 2012:428). Pendidikan punya banyak peranan dalam menanamkan budaya bacabagi peserta didik. Maka semua sekolah harus mengutamakan mengembangkan literasi. Perlu dipahami bahwa program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah. Menurut Usaid Prioritas (2014: 25) “dengan belajar literasi peserta didik dapat memahami tingkatan dan kemampuan pikir sejak kecil. Sekedar mengetahui literal”. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berperan dalam

meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2020 di SDN Pandian I, mengungkapkan bahwa kegiatan literasi merupakan salah satu program baru yang dilaksanakan oleh para guru pada awal kegiatan pembelajaran di kelas khususnya bagi siswa kelas awal. Tujuan dari literasi ini yaitu untuk menumbuhkan pembiasaan membaca dan juga meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Literasi merupakan perihal dinamika penting dalam hidup. Tidak sedikit, proses pendidikan bertumpuan pada kompetensi dan keahlian dalam literasi. Budaya literasi yang sudah tertanam dalam jiwa peserta didik, sudah tentu akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal yang paling dominan dalam pembiasaan literasi adalah kegiatan membaca. Keaktifan dalam membaca merupakan pondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini menjadi sangat urgen bagi perkembangan intelektual peserta didik. Melalui pembiasaan membaca peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan dan dapat mengeksplorasi untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan peserta didik.

Pembiasaan budaya literasi yang lebih fokus pada membaca dan menulis lebih banyak diterapkan di Sekolah Dasar (SD/MI). Pembelajaran literasi yang memuat pembelajaran membaca dan menulis, pada hakikatnya membutuhkan kompetensi peserta didik dalam mengakomodir, mengolah, dan mengaktualisasikan informasi. Literasi menjadi perihal yang paling

esensial dan perlu ditanamkan bagi anak didik di sekolah, terutama peserta didik tingkat dasar. Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran karena literasi sudah menjadi media utama dalam mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertantang untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi rendahnya aktifitas literasi, sehingga peneliti mengambil judul **”Upaya Guru Mengatasi Rendahnya Aktivitas Literasi Pada Siswa Kelas III di SDN Pandian I Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi rendahnya aktifitas literasi siswa kelas III SDN Pandian I ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi rendahnya aktifitas literasi siswa kelas III SDN Pandian I ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi rendahnya aktifitas literasi siswa kelas III SDN Pandian I
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi rendahnya aktifitas literasi siswa kelas III SDN Pandian I

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang aktifitas literasi agar diterapkan dalam kehidupan pribadi dan terhadap kehidupan masyarakat.
2. Bagi mahasiswa, sebagai tambahan referensi baca dan sebagai pedoman dalam mempelajari mata kuliah yang ada hubungannya dengan aktifitas literasi.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya aktifitas literasi untuk mewujudkan budaya masyarakat yang madani
4. Bagi lembaga STKIP-PGRI Sumenep, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan literatur di perpustakaan dan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan aktifitas literasi di kalangan kampus.

E. Definisi Oprasional

Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya Guru

Upaya guru ialah usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai target atau tujuan tertentu dalam proses pembelajaran yang dilakukan terhadap anak didiknya di Sekolah.

2. Aktifitas Literasi

Aktifitas Literasi ialah adalah suatu kegiatan untuk mengakses, memahami dan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan dengan cara membaca, menghayati, memahami atau menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016:67).

